

UNSUR EROTISME PADA KUMPULAN CERPEN “JANGAN MAIN-MAIN” KARYA DJENAR MAESA AYU

Sam Devi Adiyatno
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Tadulako
Email: samdeviadiyatno@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan untuk mengetahui tanda-tanda unsur erotisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam unsur erotisme pada kumpulan cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan teori semiotik oleh De Saussure. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan semiotik. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kepastakaan dengan analisis data kualitatif model alir oleh Miles & Hubermas. Analisis data dilakukan dengan menandai dan menentukan teks cerpen, mengklasifikasikan teks cerpen, dan menyimpulkan hasil klasifikasi teks dalam kumpulan cerpen yang selaras dengan kajian semiotik tentang tanda-tanda unsur erotisme dan nilai-nilai yang tergambar dalam unsur erotisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tanda-tanda unsur erotisme pada kumpulan cerpen dan nilai-nilai yang tergambar pada unsur erotisme, yaitu nilai estetika, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

Kata Kunci: *Unsur Erotisme; Kumpulan Cerpen; Kajian Semiotik*

PENDAHULUAN

Latar Belakang.

Kajian erotisme merupakan kajian yang menarik karena dalam diri manusia terdapat impuls. Impuls merupakan gerakan hati yang membangkitkan seks bagi pembaca dan pendengar sehingga membuat pikiran-pikiran pembaca bekerja dengan membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pikirannya. Erotisme juga merupakan bagian dari isi atau pokok permasalahan dalam cerita. Penelitian ini dapat dijadikan masukan tentang aspek sosial budaya yang ada dalam masyarakat, khususnya untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang erotisme dalam sebuah karya sastra

Rumusan Masalah.

- Bagaimana tanda-tanda yang menunjukkan unsur erotisme dalam kumpulan cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” karya Djenar Maesa Ayu?
- Nilai apa yang tergambar pada tanda-tanda erotisme dalam kumpulan cerpen “Jangan

Main-main (dengan Kelaminmu)” karya Djenar Maesa Ayu?

Tujuan Penelitian.

- Mendeskripsi dan menjelaskan tanda-tanda yang menunjukkan unsur erotisme dalam kumpulan cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” karya Djenar Maesa Ayu?
- Mendeskripsi dan menjelaskan nilai tanda-tanda yang tergambar pada tanda-tanda erotisme dalam kumpulan cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” karya Djenar Maesa Ayu?.

Pengertian Erotisme

Erotisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:398) didefinisikan sebagai keadaan bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Erotisme tidak mempunyai makna dasar ”cabul”, melainkan menggambarkan perilaku, keadaan, atau suasana berdasarkan atau berilhamkan ”libido dan Seks”. Sebaliknya pornografi mempunyai makna dasar ”cabul”, ”tidak senonoh” dan ”kotor”. Perbedaan makna dasar ini penting agar lebih memahami makna erotisme. Erotisme yang sesungguhnya bukan hanya berhubungan dengan hasrat seksual semata yang sering dipandang dangkal, misalnya hubungan suami istri. Contoh lainnya, senyum seorang wanita berjilbab dapat dianggap erotisme jika seorang laki-laki yang memandangnya dapat menimbulkan ketertarikan pada wanita itu.

Perbedaan Erotisme dengan Pornografi

Menurut Dr. H.B. Jassin (dalam Lesmana, 1995:109) pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud sengaja untuk merangsang seksual. Pornografi membuat fantasi pembaca menjadi bersayap dan melayap ke daerah-daerah kelamin yang menyebabkan syahwat berkobar-kobar, sedangkan dalam pronografi yang menonjol adalah penggambaran secara sengaja tingkah laku seksual dengan tujuan membangkitkan nafsu seksual.

Pengertian Semiotik

Menurut Ferdinand De Saussure (Junaedi, 2009) semiotik dibagi menjadi dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda (Pradopo, dkk., 2001:67).

Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani “Semion” yang berarti “Tanda”.

Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi diseluruh dunia sebagai tanda.

Karya sastra merupakan struktur sistem tanda-tanda yang bermakna. Dalam kajian semiotik, ada dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan pertanda (*signified*) atau yang ditanda yang merupakan arti tanda (Pradopo, dkk., 2001:68). Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “Signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.

Nilai

Nilai adalah suatu ukuran menyangkut isi, banyak atau sedikit, mutu, sesuatu hal yang penting atau berguna. Dalam sehari-hari, nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Kata “*nilai*” biasanya digunakan untuk menunjuk dan menyatakan sifat dari *hubungan* sesuatu dengan *kebutuhan*. Pada pengalaman kita keseharian, jika hubungan sesuatu dengan kebutuhan menunjukkan kesesuaian atau kecocokan dinyatakan dengan pernyataan “*baik*”. Sebaliknya jika hubungan sesuatu dengan kebutuhan menunjukkan tidak ada kesesuaian atau tidak cocok dinyatakan dengan ungkapan “*buruk*”. Jadi kata nilai menunjukkan kepada kita tentang hal baik atau buruknya sesuatu jika dihubungkan dengan suatu kebutuhan (Jalius HR, 2012). Sehingga dapat diketahui bahwa konsep dasar nilai berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia.

Nilai memiliki sifat sebagai berikut:

- Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
- Nilai memiliki sifat normatif, artinya bahwa nilai itu mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motifator bagi manusia dan manusia itu sendiri merupakan pendukungnya. Manusia dalam bertindak didasarkan dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

Dalam menciptakan cerpen pengarang tidak menuliskan secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, untuk itu harus membacanya secara tuntas. Cerpen yang merupakan cetita yang berdasarkan fenomena-fenomena kehidupan nyata sehingga terdapat banyak

nilai-nilai yang meliputi banyak bidang kehidupan manusia. Nilai dalam cerpen adalah sesuatu yang dapat diambil atau dipetik dari cerpen yang bersifat edukatif, menambah pengetahuan, memberikan hiburan, atau yang dapat memanusiaakan manusia sehingga berguna bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah bentuk kenyataan yang abstrak tentang baik buruknya suatu objek yang berhubungan dengan kebutuhan sebagai landasan dan motivator bagi manusia dalam bertindak dan menentukan pilihan. Dengan kata lain, nilai itu tercipta karena adanya kenyataan lain atau kenyataan sebelumnya sebagai pembawa nilai.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, dapat dikemukakan sebagai berikut, nilai estetika, nilai moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan.

Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan tujuan penelitian, rancangan pemikiran berpatokan pada unsur erotisme dan kajian semiotik yang berdasarkan teori Ferdinand De Saussure dalam aspek penanda dan petanda. Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Lebih ringkasnya, Pradopo, dkk (2001:67) Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda.

Berdasarkan teori yang digunakan, kata-kata atau kalimat dalam kumpulan cerpen JMdK dianggap sebagai penanda atau wujud fisik yang mewakili perasaan, gasasan pemikiran pengarang. Maka dari itu, penanda unsur erotisme diperoleh dari kata atau kalimat yang berhubungan dengan seksualitas. Sedangkan petanda dari unsur erotisme adalah arti atau makna sebenarnya dari petanda yang mampu membangkitkan libido atau hasrat seksual alami pembaca. Selain itu, penulis juga mengomentari tentang penyebab penanda mengandung unsur erotisme dan kedudukan penanda erotisme dalam isi cerpen.

Setiap karya sastra mengandung nilai-nilai didalamnya, dalam kumpulan cerpen JMdK ada beberapa nilai yang tersirat sebagai bahan pembelajaran atau pertimbangan dalam berperilaku di masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan berdasarkan cerpen, penulis melakukan analisis tentang nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari tanda-tanda unsur erotis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan

semiotik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai tanda-tanda unsur erotisme sebagai berikut:

- (a) memiliki,
- (b) membaca,
- (c) memahami,
- (d) menandai,
- (e) mengklasifikasikan,
- (f) mencatat hasil tanda-tanda unsur erotisme pada kumpulan cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu).

Data yang telah ditemukan adalah kata atau kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu) karya Djenar Maesa Ayu. Data tersebut ditandai dengan kode (PUE 1), (PUE 2), dan seterusnya. Selanjutnya, kode (JMdK, 2007: 1), JMdK menunjukkan inisial judul pada kumpulan cerpen yaitu *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*, angka 2007 menunjukkan tahun terbit novel, kemudian angka 1 menunjukkan halaman pada cerpen, dalam halaman inilah termuat teks-teks yang mendukung data unsurerotisme yang akan diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model alir dari pendapat Miles & Hubermas (dalam Sugiyono, 2008:337). Peneliti melakukan langkah-langkah untuk menganalisis data sebagai berikut:

- menandai dan menentukan teks cerpen yang menunjukkan unsur erotisme yang selaras dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian,
- mengklasifikasikan teks cerpen yang selaras dengan kajian semiotik,
- menyimpulkan hasil klasifikasi teks cerpen yang selaras dengan kajian semiotik,
- apabila hasil penelitian sudah akurat serta data yang dibutuhkan telah lengkap maka penelitian ini dianggap berakhir.

Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Sumber data yang digunakan penulis yaitu teks kumpulan cerpen *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu. Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat yang merujuk pada sarana pengumpulan data adalah teks kumpulan cerpen *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* karya Djenar Maesa Ayu dan peneliti sendiri yang bertugas sebagai instrumen kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda Unsur Erotisme

(PUE 1) Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. (JMdK, 2007: 1)

Penanda : *main-main, main mata dan main kelamin*

Pertanda : Kata *main-main* dalam kutipan berarti suatu hubungan seksual yang dilakukan suami. Kata *main mata* diartikan sebagai awal interaksi atau mengawali suatu hubungan dengan sapaan atau sebuah rayuan kepada seorang perempuan. Sedangkan kata *main kelamin* diartikan melakukan hubungan seksual.

Penjelasan : Kata *main-main* mengandung unsur erotisme karena di dukung kalimat sebelumnya *hanya dibutuhkan beberapa jam*, maka kata *main-main* dapat digambarkan oleh pembaca melalui imajinasi adalah sebuah hubungan seksual sehingga mampu membangkitkan libido atau hasrat seksual. Kata *main mata* dikategorikan unsur erotisme karena konotasinya sebagai suatu kegiatan menarik perhatian lawan jenis secara genit. Sedangkan *main kelamin* sudah jelas termasuk unsur erotisme karena artinya adalah hubungan seksual. Selanjutnya, isi kutipan menggambarkan sang suami yang bermodalkan kekayaan tidak memerlukan waktu yang lama untuk melakukan hubungan seksual dengan berbagai selingkuhannya demi memenuhi kebutuhan hasrat seksualnya.

(PUE 2) Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun? (JMdK, 2007: 1)

Penanda : *main-main*

Pertanda : Kata *main-main* merupakan representasi dari hubungan percintaan yang berhubungan dengan seksualitas atau hubungan serius bagaikan suami istri namun tidak terikat pernikahan, dengan kata lain perselingkuhan.

Penjelasan : Penanda pada data (PUE4) merupakan satu kesatuan kalimat yang mampu menumbuhkan unsur erotisme melalui daya imajinasi pembaca karena kata *main-main* di atas representasi dari hubungan seksual yang telah dilakukan suami dengan selingkuhannya. Selanjutnya, bahwa isi dari kutipan menggambarkan berapa banyak sang suami melakukan hubungan seksual dengan pasangan selingkuhan selama lima tahun.

(PUE 3) Nai bukan lagi perempuan berkaus kutang. Ketika Nai membaca, ia adalah perempuan berkaus kutang yang digarap di atas meja direktur. Ia adalah perempuan berpayudara besar yang dapat menjepit penis laki-laki di antara payudaranya saat sedang mengalami menstruasi. Ia adalah perempuan yang bisa mengencani dua laki-laki dalam sehari. Bahkan ia adalah perempuan yang dapat berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus! Dengan menggunakan lubang vaginanya, lubang anusya, lubang mulutnya, dan... sela payudaranya. (JMdK, 2007: 111)

Penanda : *digarap, menjepit penis laki-laki, mengencani, berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus, lubang vaginanya, lubang anusya, lubang mulut, dan sela payudaranya*

Pertanda : Penanda erotisme yang merupakan penggambaran perasaan tokoh saat membaca buku stensilan. *Digarap* berarti disteubuhi oleh laki-laki, *menjepit penis laki-laki* bermakna yang sebenarnya, *mengencani* bermakna berhubungan seksual dengan laki-laki, *berhubungan seksual dengan empat laki-laki sekaligus, lubang vaginanya, lubang anusya, lubang mulut, dan sela payudaranya* merupakan arti yang sesungguhnya.

Penjelasan : Penanda pada data (PUE20) memiliki makna suatu aktivitas hubungan seksual, hasrat seksual yang besar, dan sangat bergairah berdasarkan perasaan tokoh Nai. Perasaan percaya diri Nai muncul saat membaca buku stensilan, berupa hasrat seksual yang tinggi seperti yang digambarkan pada data (PUE20). Unsur erotime yang merupakan bagian dari inti cerita, diungkapkan secara terang-terangan sehingga memberikan dampak munculnya hasrat seksual pembaca. Penjelasan seksual yang diungkapkan masih dalam batas erotisme, karena dalam penuturannya pengarang hanya memberikan gambaran bagaimana perasaan Nai saat membaca buku stensilan. Saat membaca buku-buku stensilan, Nai merasa menyukainya dan menghayatinya seakan dia tidak lagi memiliki kekurangan pada tubuhnya, karena memiliki payudara yang kecil.

Nilai Estetika dalam Kumpulan Cerpen JMdK

Nilai Estetika ditandai pada ide-ide cerita diambil dari sudut pandang manusia terluka, marginal, dan terkhanati akibat kehidupan seksualitas dan karakter-karakter tokoh dalam cerpen dapat dikatakan karakter antihero, karakter paradoks yang tercipta dari lingkungan yang brutal atau keras. Gaya bahasa metafora, personifikasi dan teknik penulisan pengulangan atau repetisi merupakan ciri khas pada cerpen. Serta pemilihan diksi yang dikatakan berani sehingga

membangkitkan libido pembaca sebagai penggambaran hubungan seksualitas, namun masih jauh dari kesan pornografi.

Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen JMdK

Nilai sosial ditandai pada hasrat seksualitas yang sering dianggap tabu sebagian orang. Bahwa, hasrat seksual yang dimiliki setiap manusia mampu mempengaruhi hubungan antar sesama, apakah mampu mempererat atau merenggangkan suatu hubungan. Seperti seorang suami yang sudah tidak memiliki hasrat seksual kepada istrinya atau sebaliknya, maka hubungan yang terjalin akan merenggang sehingga dapat menimbulkan perselingkuhan. Hal lainnya adalah saat hasrat seksual menjadi hal yang dianggap biasa dan wajar dalam hubungan pertemanan akan menimbulkan perilaku pergaulan bebas.

Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen JMdK

Nilai moral ditandai berdasarkan perwakilan makna dari keseluruhan isi cerpen, bahwa *kelamin* adalah anugerah Tuhan yang ditetapkan untuk dijaga sebaik mungkin, karena dapat mencerminkan kebaikan atau keburukan. Seperti yang tergambarkan dalam cerpen, kelamin menandai suatu hubungan percintaan atau kasih sayang bukanlah hal main-main, bagaikan hamis manis sepele dibuang. Hal tersebut mengajarkan kita untuk serius dalam menjalin kasih sayang baik dalam hubungan pernikahan maupun pertemanan karena hasrat seksual merupakan cerminan diri apakah perilaku yang kita lakukan baik atau buruk.

Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerpen JMdK

Nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah tidak mencontoh gaya hidup bebas seperti pergaulan bebas yang dapat mengarah pada hubungan seksual di luar nikah, karena dapat mempengaruhi etika yang kurang baik, prestasi belajar menurun, penyakit kelamin seperti HIV AIDS akibat hubungan seksual, kehamilan di luar nikah, dan praktek aborsi serata akan memicu timbulnya generasi bangsa dengan kualitas rendah. Kemampuan berbicara sangat penting dalam proses belajar. Serta, dengan kemampuan berbicara yang baik, kita mampu mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan saat proses pembelajaran ataupun didepan khalayak umum dan berguna untuk masa depan.

KESIMPULAN

Penanda unsur erotisme yang dituturkan pengarang pada cerpen bermaksud tidak sengaja membangkitkan hasrat seksual pembaca. Unsur erotisme hanya sebuah pencitraan tokoh atau

situasi kondisi yang merupakan pokok cerita dan tidak dapat dipisahkan. Melalui gaya bahasa metafora dalam mengungkapkan hubungan seksualitas, penanda erotime masih dalam tataran wajar dan tidak memberikan kesan pornografi.

Berdasarkan analisis, peneliti memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen JMdK, yaitu:

- Nilai Estetika

Ide-ide cerita diambil dari sudut pandang manusia terluka, marginal, dan terkianiati akibat kehidupan seksualitas dan karakter-karakter tokoh dalam cerpen dapat dikatakan karakter antihero, karakter paradoks yang tercipta dari lingkungan yang brutal atau keras. Gaya bahasa metafora, personifikasi dan teknik penulisan pengulangan atau repetisi merupakan ciri khas pada cerpen. Serta pemilihan diksi yang dikatakan berani sehingga membangkitkan libido pembaca sebagai penggambaran hubungan seksualitas, namun masih jauh dari kesan pornografi.

- Nilai Sosial

Bahwa hasrat seksualitas yang sering dianggap tabu dapat mempengaruhi hubungan kehidupan sosial, dengan demikian perlu menjaga dan mengendalikan hasrat seksual yang kita miliki sebaik mungkin agar tidak menjadi permasalahan bagi diri kita ataupun orang lain.

- Nilai Moral

Dari analisis cerpen, judul JMdK merupakan perwakilan makna dari keseluruhan isi cerpen, bahwa *kelamin* adalah anugerah Tuhan yang ditetapkan untuk dijaga sebaik mungkin, karena dapat mencerminkan kebaikan atau keburukan. Seperti yang tergambar dalam cerpen, kelamin menandai suatu hubungan percintaan atau kasih sayang bukanlah hal main-main, bagaikan hamis manis sepeh dibuang. Mengajarkan kita untuk serius dalam menjalin kasih sayang baik dalam hubungan pernikahan maupun pertemanan karena hasrat seksual merupakan cerminan diri apakah perilaku yang kita lakukan baik atau buruk.

- Nilai Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis cerpen, nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah tidak mencontoh gaya hidup bebas seperti pergaulan bebas yang dapat mengarah pada hubungan seksual di luar nikah, karena dapat mempengaruhi etika yang kurang baik, prestasi belajar menurun, penyakit kelamin seperti HIV AIDS akibat hubungan seksual, kehamilan di luar nikah, dan praktek aborsi serata akan memicu timbulnya generasi bangsa dengan kualitas rendah. Kemampuan berbicara sangat penting dalam proses belajar. Serta, dengan kemampuan berbicara

yang baik, kita mampu mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan saat proses pembelajaran ataupun didepan khalayak umum dan berguna untuk masa depan.

Daftar Rujukan

Afriyanti. (2011). *Analisis Unsur Tema dan Penokohan dalam Cerpen Ferina Karya Sori Siregar*. Untad: skripsi tidak diterbitkan.

Alibaba. (2010). *Penelitian Kepustakaan*, (Online)
Tersedia:<http://tawatiwi.blogspot.com/2010/12/penelitian-kepuustakaan.html>
[25 Februari 2013]

Ariadi, F. (2012). *Estetika*, (Online) Tersedia:<http://aboutestetika.blogspot.com/>
[05 November 2013]

Ayu, D.M. (2007). *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu): Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Citizen Journalism/Tim Penyusun. (2013). *62,7 persen siswi smp tidak perawan*, (Online)
Tersedia:<http://www.citizenjournalism.com/hot-topics/627-persen-siswi-smp-tidak-perawan/>
[3 Oktober 2013]

Haryanto. (2012). *Pengertian Pendidikan Menurut Ahli*. (Offline) Tersedia:
<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>
[6 November 2013]

Hidayat, A.Y. (2007). *Modul: Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

[Jalius, HR](#). (2012). *Teori Nilai*. (Online)
Tersedia:<http://jalius12.wordpress.com/2012/03/10/teori-nilai/> [5
November 2013]

Junaedi. (2009). *Teori Semiotik*, (Online)
Tersedia:<http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html>

[27 Desember 2012]

- Kamus Bahasa Indonesia/Tim penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lesmana, T. (1995). *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta. Puspa Swara
- Moleong, J.L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perpustakaan Cyber/Tim Penyusun. (2013). *Pengertian Nilai dan Nilai Sosial di Masyarakat*. (Offline)
Tersedia:<http://perpustakaan cyber.blogspot.com/2013/05/pengertian-nilai-dan-norma-sosial-di-masyarakat.html> [06 November 2013]
- Pradopo, Rachmat Djoko. dkk. 2001. *Metodologi Penelitian sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Pudentia, MPSS. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sadidalila. (2009). *Semiotika*, (Online),
Tersedia:<http://sadicadila.wordpress.com/2009/12/03/semiotika.html>
[27 Desember 2012]
- Sitanggang, S.R.H., Suyanto, S. dan Sasmito, J.A. (2002). *Unsur Erotisme: dalam Novel Indonesia 1960-1970-an*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempakul, A. (2012). *Pengetiaan Nilai Pendidikan*, (Offline)
Tersedia:<http://konselingsebayu.blogspot.com/2012/06/pengertian-nilai-pendidikan.html>
[7 Oktober 2013]
- Udin, N. (2012). *Konsep Moral menurut Raghil Al Isthfahani*. (Offline)
Tersedia:<http://nasar-udinn.blogspot.com/2012/12/konsep-moral-menurut-raghib-al-ishfahani.html> [6 November 2013]
- Zaidan, A.R., Mujiningsih, E.N. dan Santosa, P. (1998). *Unsur Erotisme: Dalam Cerpen Indonesia 1950-an*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.